

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kegiatan Keagamaan

1. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹ Pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi- potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki yakni membentuk manusia modern yang sehat jasmani dan rohani. Setiap agama yang ada di dunia ini baik itu agama samawi mempunyai sifat- sifat atau dasar- dasar sebagai tanda yang jelas untuk mengetahui bahwa seseorang itu telah memeluk agama tersebut.

Pada penejelasan di atas bahwasannya kegiatan keagamaan adalah suatu penerapan aktivitas yang dilaksanakan oleh setiap manusia mengenai kegiatan keagamaan dalam arti suatu kegiatan yang mengenai tentang agama guna mengubah pribadi manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini secara tidak langsung sebenarnya dapat mempengaruhi jiwa mereka. Karena agama sebagai pengontrol dan penengah antar pendidikan, melalui kegiatan keagamaan jiwa dapat terbina dengan baik setelah pembinaan itu berhasil akan terbentuk perilaku baik. Seperti yang dikatakan Zakiyah Daradjat: bahwa agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil- kecilnya sampai kepada yang sebesar- besarnya mulai dari hidup

¹ Asymuni Syukir, *Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 20.

pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lain.² Dari apa yang dikatakan Zakiyah Darajat, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya agama, mental atau jiwa mendapatkan ketenangan. Karena agama adalah pondasi setiap manusia agar bisa melangkah dan menentukan kemana akan menjadikan diri sendiri lebih bermakna dan melangkah ke depan.

Makna islam sebagai paradigma ilmu pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas ilmu pendidikan sebagaimana islam memahaminya. Demikian juga dengan agama Islam sebagai salah satu agama samawi (wahyu) dan agama yang paling sempurna serta satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah SWT yang dapat menghantarkan pemeluknya menuju kepada keselamatan dunia dan akhirat mempunyai dasar- dasar yaitu al-qur'an dan hadits sebagai tanda atau ciri bahwa seseorang itu dapat dikatakan sebagai orang Islam. Untuk dapat melaksanakan dasar- dasar ini secara sempurna seseorang harus mempelajari Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagai pandangan hidup umat islam.

Kegiatan atau kesibukan untuk mempelajari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW ini adalah merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang wajib dilakukan oleh kaum ibu khususnya dan umat islam pada umumnya dalam rangka menimba ilmu agama baik melalui pendidikan formal maupun non formal, seperti mengikuti pengajian rutin atau ceramah agama, dan membaca buku yang bernuansa islami.

² Zakiyah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 59.

Kegiatan keagamaan seperti shalat,berdo'a, membaca al-qur'an, puasa dan kegiatan lainnyaharus dibiasakan sejakdini. Sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan terbiasa dalam melaksanakannya.³ Oleh karena itu, peran keluarga sangat berpengaruh dalam membina dan menumbuhkan karakter ini, yang kemudian disempurnakan oleh pendidikan formal disekolah. Hal ini penting dilakukan karena jika anak tidak dibiasakan dengan kegiatan keagamaan semasa kecil maka akan sangat sukar menjalankan perintah agama saat tumbuh dewasa. Karena kepribadian yang tumbuh tanpa nilai- nilai agama akan mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain, sehingga tidak mengenal batas- batas, hukum dan norma- norma.

2. Macam- macam Kegiatan Keagamaan

- a. Meningkatkan kualitas pengetahuan tentang keagamaan.
- b. Pengajian Rutin setiap minggu.
- c. Membagi tuntunan keagamaan maupun doa-doa kepada anggota agar mudah di hafal dan dipelajari.
- d. Sholat Taraweh dan Tadarus di bulan Romadhon.
- e. Membantu pengelolaan Ta'jil dan buka Puasa.
- f. Membaca Ayat suci Al Qur'an .
- g. Memanfaatkan Hari Besar Islam dengan mengisi kegiatan dalam rangka syiar Islam maupun pendalaman pengetahuan keagamaan

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

³ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 75.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁴

Menurut Jalaludin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.⁵ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagaman seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan perilaku.

Perilaku keagamaan dapat diartikan sesuatu bentuk pelaksanaan atau aplikasi nyata terhadap ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, yang perilaku tersebut meliputi penerapan ajaran agama seperti: shalat, dzikir, do'a, serta tingkat kepasrahan dalam menghadapi ujian atau musibah.

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut

⁴ Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Jadi perilaku keagamaan dapat dipahami dengan penerapan dari ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, dengan menjalankan ibadah serta memiliki hubungan yang baik dengan sesama, selain itu juga memiliki ketergantungan kepada Tuhan yang ditunjukkan dengan rasa tawakal.

2. Bentuk- bentuk Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaludin ada beberapa bentuk perilaku keagamaan, diantara perilaku keagamaan adalah:

a) Perilaku keagamaan pulasan

Perilaku keagamaan pulasan dapat diartikan kepada perilaku yang meletakkan nilai- nilai pada segi- segi lahiriyah, seseorang yang meletakkan kemuliaan pada pelaksanaan secara harfiyah terhadap teks-teks syari'ah.

b) Perilaku keagamaan sejati

Perilaku keagamaan sejati adalah perilaku yang menekankan pentingnya pemeliharaan lahiriyah agama dengan tidak melupakan segi-segi batiniyah dan tujuan keagamaan itu. Bagaimana bentuk perilaku keagamaan seseorang itu dapat dilihat seberapa dengan masalah- masalah yang menyangkut agama, hubungan tersebut jelaslah tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman.

Pembentukan sikap itu sendiri tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor internal, melainkan juga ditentukan oleh kondisi faktor eksternal. Hubungan antara sikap dan tingkah laku terjalin erat dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap baik atau buruk akan terlihat dalam tingkah laku pada diri seseorang maupun kelompok, sedangkan motif dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi sehingga menjadi lebih stabil, jadi tergambarlah dengan jelas bagaimana hubungan pembentukan sikap keagamaan sehingga dapat menghasilkan bentuk pola tingkah laku keagamaan dengan jiwa keagamaan.

Berdasarkan temuan psikologis agama, latar psikologis, baik diperoleh melalui faktor intern maupun faktor lingkungan memberi ciri pola tingkah laku dan sikap seseorang dalam bertindak, pola seperti itu memberi efek dalam diri seseorang dalam agama.

Berdasarkan jenis perilaku keagamaan diatas dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan yang ada dalam diri setiap individu memiliki perbedaan, ada keagamaan yang menjadikan agamanya hanya sebagai symbol, mengenal agama hanya secara harfiah dalam konteks teks saja selanjutnya ada sebagian individu yang beragama dengan sebenarnya beragama, menjadikan agama sebagaikebutuhan dengan mengaplikasikan semua ajaran agama dalam setiap sendi- sendi kehidupan.

3. Aspek- aspek Keagamaan

Menurut Yahya Jaya pada dasarnya, Islam sebagai suatu sistem keagamaan, ajaran-ajarannya dapat dibagi dalam empat aspek:

- a) Akidah, yaitu aspek yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul Allah, hari akhirat dan keimanan kepada takdir Allah.
- b) Ibadah, yaitu aspek yang berhubungan dengan amal perbuatan yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, do'a, zikir, haji, tilawah al-Qur'an dan lain-lainnya.
- c) Akhlak, yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap dan perilaku baik dan buruk manusia dalam hidup keberagamaannya. Misalnya sifat sabar, syukur, tawakal, taubat, maaf, takut, harap kepada Allah, fakir, zuhud, hubah, rindu, niat yang ikhlas, benar, mawas diri (*muraqabah*), kritik diri (*muhassabah*), tafakur, dan mengingat mati dari akhlak mahmudah. Sifat nafsu syahwat, lidah bercabang, buruk sangka, iri, marah, dengki, sombong, cinta duniawi, tamak, kikir, ria, takabur dan lalai dari akhlak mazmumah.

C. Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi secara etimologik berasal dari kata latin "participatio atau "participationis" yang berarti ikut serta, ikut bagian atau pesertaan. Dengan demikian, berpartisipasi berasal dari kata "participo" atau "particeps" yang berarti ikut serta

seseorang dalam suatu aktivitas, atau membagi sesuatu dengan orang lain atau juga mengambil bagian dari sesuatu (kegiatan).⁶

Sedangkan Cary berpendapat bahwa partisipasi merupakan kebersamaan atau saling memberikan sumbangan untuk kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri.⁷

Sedangkan Taliziduhu menganggap bahwa partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri. Kedua pengertian tersebut mengarah kepada makna perubahan sosial lewat kesadaran masyarakat sendiri.

Partisipasi merupakan tindakan ambil bagian dalam suatu kegiatan kepentingan bersama. Partisipasi berkenaan dengan kesiapan, kesetujuan, aktivitas dan tanggung jawab secara pasti. Perbedaan dimensi dan fase dalam partisipasi, misalnya partisipasi dalam identifikasi masalah, partisipasi dalam pengumpulan informasi dan diskusi kelompok tentang kebaikan dan kekurangan bergabung dalam suatu kegiatan, partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam implementasi (pelaksanaan), partisipasi dalam pembagian keuntungan, partisipasi dalam pemantauan (monitoring) dan evaluasi kegiatan.⁸

Jadi penulis menyimpulkan partisipasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih. Terkait partisipasi yang dilakukan berhubungan dengan karya tulis ilmiah yang dibahas oleh penulis mengenai partisipasi ibu rumah tangga dalam mengikuti pengajian rutin.

⁶ Ishak Abdullah, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 35.

⁷ Iskandar Jusman, *Strategi Dasar Membangun Kekuatan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1994), 47.

⁸ Ndraha Taliziduhu, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 25.

Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Partisipasi merupakan Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.⁹

3. Macam- macam Partisipasi

Menurut sundari ningrum mengklarifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya yaitu:

⁹ Fasli Djajal, Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cipta 2001), 45.

a). Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b). Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.¹⁰

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program Lain.
- c. Partisipasi dalam pelaksanaan.¹¹

4. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi antara lain pendidikan, penghasilan dan pekerjaan anggota masyarakat dalam hal ini tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap partisipasinya dalam membantu pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Soetomo, mengatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan, hal mana karena

¹⁰ Sundari Nigrum, *Klarifikasi Partisipasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 38.

¹¹ Subandiyah, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Di SD se- Jawa Tengah*, (FIP-UNY, 2005), 28.

dibawa oleh semakin kesadarannya terhadap pembangunan. Hal ini berarti semakin tinggi derajat partisipasi terhadap program pemerintah termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Faktor pendidikan juga berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menerima dan menolak suatu perubahan yang dirasakan baru. Masyarakat yang berpendidikan ada kecenderungan lebih mudah menerima inovasi jika ditinjau dari segi kemudahan atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikapnya. Seseorang yang mempunyai derajat pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menjangkau sumber informasi. Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendidikan kuat akan tertanam rasa ingin tahu sehingga akan selalu berusaha untuk tahu tentang inovasi baru dari pengalaman- pengalaman belajar selama hidup.

Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi pada umumnya status sosialnya tinggi pula. Dengan kondisi semacam ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terutama gejala ini dominan di masyarakat pedesaan. Pengaruh ekonomi jika diukur dalam besarnya kontribusi dalam kegiatan pembangunan ada kecenderungan lebih besar kontribusi berupa tenaga. Dalam hubungannya partisipasi orang tua siswa dalam membantu pengembangan proses pembelajaran pada tahapan pelaksanaan, faktor penghasilan mempunyai peranan, karena untuk melaksanakan inovasi membutuhkan banyak modal yang sifatnya lebih intensif.¹²

¹² Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 134